

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks. Mereka akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya terutama pada aspek berbahasa dan penyesuaian sosial. Gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosialnya (Sadjaah, 2005:23)

Peneliti memilih pola komunikasi pelatih sebagai objek penelitian karena pelatih adalah orang yang paling dekat dan lebih tahu tentang kepribadian. Sehingga merekalah orang-orang yang paling sering berkomunikasi dan memahami pola komunikasi terlebih kepada anak penderita tunarungu. Pengetahuan mereka akan perilaku anak penderita tunarungu dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan mereka mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam memberikan semangat kepada anak penderita tunarungu.

Motivasi sangatlah diperlukan oleh anak penderita tunarungu untuk membuatnya terus bersemangat dalam melakukan segala aktivitas dan kehidupan sosialnya. Motivasi yang terus menerus diberikan akan meningkatkan sisi psikologis yang baik bagi anak penderita tunarungu.

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan penjabaran mengenai proses yang terjadi ketika pelatih berkomunikasi dengan penari yang menderita penyakit

turunan tunarungu, yaitu meneliti tentang proses komunikasi yang terjadi ketika pelatih memberikan semangat hidup kepada penari tunarungu.

Dalam berkomunikasi, hambatan merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini pelatih menjalin komunikasi dengan anak didiknya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yang akan terjadi, oleh karena itu peneliti juga ingin menjabarkan hambatan yang terjadi saat pelatih berinteraksi dengan penari penderita runarungu. Hambatan-hambatan inilah yang sering menjadi suatu kesulitan tertentu pelatih ketika berkomunikasi dengan mereka yang menderita penyakit tunarungu. Proses serta hambatan yang dialami pelatih inilah yang nantinya akan membentuk suatu pola komunikasi dalam meningkatkan semangat hidup penari yang menderita penyakit tunarungu.

Potensi yang dimiliki anak tunarungu dapat dikembangkan dan dipotimalkan melalui pendidikan yang tepat. Tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja, akan tetapi sangat banyak kreativitas anak tunarungu yang dapat digali. Anak tunarungu memiliki keinginan untuk mengekspresikan minat dan bakat yang dimilikinya melalui seni.

Pendidikan seni sejak dini sesungguhnya sangat diperlukan, walaupun hanya berbentuk papisasi seni dan keterampilan terbatas pada seni-seni tertentu (tari-musik-karawitanteater). Akan tetapi akan berbekas di dalam batin anak didik” (Nahlan, 2007:4).

Sejalan dengan pendapat diatas Anak tunarungu memiliki keinginan untuk mengekspresikan minat dan bakat yang dimilikinya melalui seni seharusnya dapat mendapatkan fasilitas guna memenuhi kebutuhannya. Dengan keterbatasan yang dimilikinya anak tunarungu tentu mengalami kesulitan dalam memilih bidang seni yang akan dijadikan sarana pengembangan diri.

Banyak sekali bidang seni yang dapat ditekuni oleh anak tunarungu terutama yang hanya melibatkan aktivitas secara fisik dan visual seperti seni lukis dan seni kriya yang termasuk kedalam seni rupa. Bidang seni tarik suara (vokal) tidak memungkinkan untuk ditekuni oleh seorang anak tuna rungu yang disebabkan hambatannya, namun anak tunarungu tetap dapat mengembangkan dirinya melalui seni tari tradisional optimal melalui pendidikan yang tepat.

Kemampuan menari yang dimiliki oleh seseorang baik anak tunarungu maupun anak normal pada umumnya sangat dipengaruhi oleh bakat dan pengalaman yang dimiliki oleh mereka, tetapi dengan tidak melihat adanya bakat atau pengalaman yang dimiliki oleh seseorang bahwa bidang seni tari dapat diberikan kepada anak tunarungu bagi yang memiliki bakat ataupun tidak. Dengan demikian, keterampilan menari dapat menjadi sarana pengembangan diri jika mereka memiliki motivasi dan minat untuk mengembangkan dirinya melalui seni tari.

Pengembangan diri anak tunarungu melalui seni tari diharapkan dapat mengembangkan nilai positif yang terkandung dalam sebuah tarian, melatih ingatan karena dalam proses latihan menari anak perlu hafal setiap gerakannya, melatih perasaan dan ekspresi sesuai dengan tarian yang dibawakan, melatih kelenturan dan

keseimbangan, melatih komunikasi dalam tim serta mengembangkan potensi lainnya seperti dalam bidang tatarias dan tatabusana.

Banyak sekali yang mengira bahwa anak tunarungu tidak dapat melakukan gerakan dari sebuah tarian dikarenakan gangguan dalam pendengarannya. Padahal gangguan tersebut tidak membatasi semua potensi yang dimiliki anak tersebut termasuk keterampilan dalam menari. Akan tetapi guru pembimbing atau pelatih harus dapat membuat program latihan yang sesuai dan memahami teknik mengajar sebuah tarian bagi anak yang memiliki hambatan pendengaran. Sesuai dengan pernyataan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa anak tunarungu pada umumnya tidak memiliki hambatan dalam mengingat dan dalam motorik kasar. Namun dengan hambatan yang dimiliki anak tunarungu dalam pendengarannya bagaimana mereka dapat mempelajari dan menampilkan sebuah tarian dengan iringan musik serta gerakan-gerakan tarian yang indah berbentuk ritmis yang tersusun bukan gerakan yang tanpa aturan, namun gerakan indah yang dapat memberikan informasi sebuah tarian melalui gerakan yang ditampilkan. Dengan demikian para penikmat sebuah pertunjukan seni tari dapat mengerti pesan yang hendak disampaikan melalui ekspresi gerak tari dalam sebuah tarian. Anak tunarungu dapat membawakan berbagai tarian dengan ritme yang beragam baik tarian modern maupun tarian tradisional.

Yayasan Smile Motivator Kota Bandung adalah sebuah tim seni pertunjukan yang mendedikasikan diri mereka untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain yang diperkenalkan pada April tahun 2012 melalui ajang kompetisi “*Unspoken Talent Night*” yang diusung oleh Log In Foundation. Log In Foundation adalah

yayasan nirlaba yang ber-orientasi kepada pelayanan kemanusiaan, sosial, dan lingkungan, dimana kehadirannya bisa memberikan manfaat bagi sesama, bangsa dan Negara dengan tujuan membuat sejuta senyuman. Bentuk motivasi yang diberikan oleh Smile Motivator adalah penampilan drama teatrikal, tari-tarian, nyanyian, dan musik yang sarat makna dan sangat menyentuh hati. Keunikan dari Smile Motivator adalah tim yang terdiri dari penyandang disabilitas seperti tuna netra, tunarungu, tunadaksa, cerebal palsy dan lainnya. Prinsip yang dipegang Smile Motivator adalah “Hidup Bukan untuk Bertahan Hidup, Hidup Melainkan Memberikan Arti Hidup” artinya bahwa kami yakin Tuhan menciptakan Smile Motivator berbeda secara fisik namun mempunyai maksud dan tujuan untuk memberikan arti hidup kepada sesama melalui motivasi yang kami berikan. Program yang dilakukan di Smile Motivator merupakan aktivitas sosial yang bergerak di bidang bantuan kemanusiaan, lingkungan, pendidikan dan kesehatan, senam “*Fun Scream & Gym*” juga donor darah. ([www.smilemotivator.com](http://www.smilemotivator.com) diakses pada tanggal 10 April 2021).

Setiap peserta didik yang ingin mengembangkan potensi di bidang keterampilan seni tari dapat mengikuti kegiatan seni tari yang sudah memiliki program latihan yang dilakukan secara rutin. Bukan tidak mungkin jika anak tunarungu mengikuti pelatihan seni tari untuk mengembangkan potensinya, akan tetapi pandangan mengenai kemampuan anak tunarungu memiliki potensi dalam seni tari masih dipatahkan karena alasan hambatan pendengaran dan komunikasi yang dimiliki oleh anak tunarungu, sehingga untuk mengikut sertakan anak tunarungu nampaknya memiliki beberapa hambatan. Fasilitas yang dimiliki oleh

yayasan smile motivator sebagai penyelenggara kegiatan seni tari sudah cukup memadai dengan tenaga pengajar yang berkompeten di bidang seni tari.

Dengan mengikuti seni tari diharapkan setiap peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakatnya serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan munculnya sikap apresiatif terhadap suatu karya seni dengan didapatkannya pengalaman estetik yang terkandung dalam seni tari.

Pelatihan seni tari yang diberikan diharapkan dapat dan dapat membantu mereka untuk membangun pribadi yang lebih kreatif, optimis dan percaya dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan belum adanya pedoman sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu yang membutuhkan layanan khusus baik dari segi perencanaan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta proses evaluasi pembelajaran seni tari.

Pada lingkungan sosial masyarakat, komunikasi verbal/lisan adalah bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan. Sedangkan pada kasus anak tunarungu, komunikasi verbal adalah sesuatu yang sulit. Dengan kata lain bahwa anak gangguan pendengaran sebagai akibat rusak pendengarannya, menjadi terhambat potensi untuk berkembangnya kemampuan berbahasa/bicara (Sardjono, 2005:247)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunarungu masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa. Kemiskinan bahasa ini membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik

dalam proses interaksi sosialnya. Padahal seyogyanya bagi setiap manusia, tak terkecuali bagi anak tunarungu, interaksi sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan inklusif merupakan salah satu jalur yang merespon beragam kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak tunarungu seperti yang telah dijelaskan di atas. Semua anak dapat hidup dan belajar dalam lingkungan yang sama melalui pendidikan ini. Hal tersebut tentu merupakan cara yang lebih baik dan memberikan keuntungan bagi tiap anak, baik bagi anak normal maupun anak tunarungu. Anak normal dapat belajar lebih menghargai sesama dan mensyukuri apa yang telah dia miliki. Sedangkan bagi anak tunarungu, mereka dapat belajar untuk lebih percaya diri, tidak minder, dan terbiasa hidup di tengah masyarakat umum. Selain itu, salah satu keuntungan terbesar adalah dapat mendorong kemampuan interaksi sosial anak tunarungu dengan mereka yang bukan tunarungu. (Sardjono, 2005:247)

Setiap hari kita tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Kegiatan keseharian seorang manusia juga sangat erat hubungannya dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi, maka pesan yang disampaikan mampu dimengerti oleh masing-masing individu. Dalam setiap kegiatan berkomunikasi seringkali terjadi sebuah pola komunikasi tertentu, dimana pola tersebut terjadi akibat adanya sebuah proses komunikasi. Proses yang terjadi melibatkan unsur-unsur yang saling berkaitan dengan siapa pengirim komunikasi (komunikator), apa pesan yang dikirimkan serta siapa penerimanya (komunikan) yang kemudian dapat dipahami sebagai hubungan antara komunikan dan komunikator dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat.

proses komunikasi yang efektif melibatkan komunikator dan komunikan. Semaksimal mungkin komunikator akan mengusahakan pesan yang disampaikan kepada komunikan tersampaikan dengan baik. Tahap inilah yang dinamakan dengan proses komunikasi, yaitu sebuah urutan pelaksanaan komunikasi antara komunikator dan komunikan demi dimengertinya sebuah pesan yang disampaikan.

Komunikasi sendiri merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain melalui komunikasi. Kita dapat melihat dari keseharian bagaimana orang berkomunikasi untuk bertukar informasi atau bahkan mencari informasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik karena dengan cara seperti itulah sebuah proses dalam berkomunikasi itu terjadi.

Berkomunikasi adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan setiap manusia. Dengan berkomunikasi, orang bisa mengenal setiap individu satu sama lainnya di dalam kehidupan. Begitupun kehidupan yang kita jalani saat ini yang merupakan takdir dari Tuhan. Semua orang ingin terlahir sempurna, begitu pula dengan orang tua yang menginginkan mereka melahirkan anak-anak yang sempurna, normal dan sehat. (Andayani: 2009 )

Dalam berkomunikasi tentunya terdapat sebuah proses komunikasi yang terjalin antara komunikator yaitu pelatih, dan komunikan yaitu penari penyandang tunarungu. Dalam proses komunikasi yang terjadi tentunya akan mengalami hambatan-hambatan komunikasi ketika pelatih berhadapan dengan sang anak.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus penelitian yaitu proses komunikasi serta hambatan yang terjadi antara pelatih dan penari penderita



tunarungu sehingga Pada penelitian ini peneliti fokus pada Pola Komunikasi pelatih dan penari penyandang tunarungu di yayasan smile motivator Kota Bandung Dalam Memeberikan Semangat Berlatih

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu “Bagaimana Pola Komunikasi pelatih dan penari penyandang tunarungu di Yayasan Smile Motivator Kota Bandung Dalam Memeberikan Semangat Berlatih”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Proses Komunikasi pelatih dan penari penyandang tunarungu di Yayasan Smile Motivator Kota Bandung Dalam Memeberikan Semangat Berlatih?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi pelatih dan penari penyandang tunarungu di Yayasan Smile Motivator Kota Bandung Dalam Memeberikan Semangat Berlatih?

### **1.3 Maksud dan kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, serta mendeskripsikan tentang Bagaimana “Pola Komunikasi Pelatih Dan Penari Tunarungu Di Yayasan Smile Motivator Dalam Memeberikan Semangat Berlatih”

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan, maka terlebih dahulu perlu menentukan tujuan yang jelas dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses Komunikasi Pelatih Dengan Penari Tunarungu Dalam Dalam Memberikan Semnangat Berlatih untuk Membentuk Keselarasan Gerakan Tari Dengan Tangga Nada
2. Untuk mengetahui Hamabatan Komunikasi Pelatih Dengan Penari Tunarungu Dalam Dalam Memberikan Semnangat Berlatih untuk Membentuk Keselarasan Gerakan Tari Dengan Tangga Nada

### **1.4 Kegunaan Penelitan**

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat di ambil baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang pola komunikasi Di Yayasan Smile Motivator yang mana Peneliti berharap dapat membantu dalam pengembangan ilmu yang baik.

## **1.4.2 Kegunaan praktis**

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk semua pihak. Dan kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.2.1 Kegunaan Bagi Penulis**

Penelitian ini selain sebagai prasyarat guna memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu komunikasi, diharapkan juga dapat berguna dan menambah pengetahuan serta pembelajaran mengenai Pola Komunikasi Pelatih Dan Penari Tunarungu Di Yayasan Smile Motivator Dalam Memberikan Semangat Berlatih.

### **1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur untuk semua mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khusus nya di bidang ilmu komunikasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahan perbandingan pengembangan bagi penelitian sejenis lainnya untuk masa yang akan datang khususnya mengenai pola komunikasi.

### **1.4.2.3 Kegunaan Bagi Yayasan Smile Motivator Bandung**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkembangan kemampuan menari serta pengetahuan baru mengenai mengenai Pola Komunikasi Pelatih Dan Penari Tunarungu Di Yayasan Smile Motivator Dalam Memberikan Semangat Berlatih.